

PUNCAK PERADABAN PROFETIK MASA RASULULLAH SAW.: PERIODE MAKKAH DAN MADINAH

Tahniah Basrah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

tahniasarah@gmail.com

Mutiara Ramdhani

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

mutiararamadhani@gmail.com

Abstract:

The peak of prophetic civilization in Islamic history was reached during the leadership of the Prophet Muhammad SAW in the Mecca and Medina periods. The Mecca period was an early milestone in Islamic preaching which was marked by a heavy struggle against the oppression of the Quraysh. The migration to Medina marked a new chapter in the development of Islam. In Medina, Rasulullah SAW built a just and harmonious Islamic society. This article describes the development of prophetic civilization during the time of the Prophet Muhammad in the Mecca and Medina periods. The method used in this research is descriptive analysis by referring to library sources, such as books, journals, historical books and articles related to the title of this article. The results of the research show that in the Mecca period the Prophet carried out more civilization related to faith and in Medina it was more developed and could be said to be the peak of civilization during the time of the Prophet.

Keywords: Rasulullah, Mecca, Medina

Abstrak:

Puncak peradaban profetik dalam sejarah Islam tercapai pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di periode Makkah dan Madinah. Periode Makkah menjadi tonggak awal dakwah Islam yang diwarnai dengan perjuangan berat menghadapi penindasan kaum Quraisy. Hijrah ke Madinah menandai babak baru dalam perkembangan Islam. Di Madinah, Rasulullah SAW membangun tatanan masyarakat Islam yang adil dan harmonis. Artikel ini memaparkan perkembangan peradaban profetik pada masa Rasulullah saw. pada periode Makkah dan Madinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan merujuk pada sumber pustaka, seperti buku-buku, jurnal, kitab-kitab sejarah serta artikel yang berkaitan dengan judul artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada periode Makkah Rasulullah lebih banyak melakukan peradaban terkait akidah dan di Madinah sudah lebih berkembang dan bisa dikatakan sebagai puncak peradaban pada masa Rasulullah saw.

Kata Kunci: Rasulullah, Makkah, Madinah

PENDAHULUAN

Bangsa arab sebelum masuknya islam dikenal dengan masa jahiliyah, pelebelan jahiliyah bukan berarti tidak berperadaban, karena realitas sesungguhnya bangsa arab tidak bodoh dalam hal ilmu pengetahuan. Akan tetapi yang dimaksud predikat jahiliyah disini yaitu bodoh dari segi agama sebelum kedatangan nabi Muhammad saw. Karena pada masa itu belum ada nabi dan kitab suci yang mereka jadikan pedoman hidup sehingga memiliki moral yang rendah dan jauh dari tuntunan kebenaran, makanya dikatakan jahiliyah.¹

Pada masa jahiliyah ini datanglah Rasulullah yang berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim, sementara yang lain masih ada bangsawan Quraisy, yaitu Bani Umayyah. namun Bani Hasyim lebih mulia dari Bani Umayyah. Ayah ia Abdullah bin Abdul Muththalib dan ibunya Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibu ia bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunannya baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma'il as. dan Nabi Ibrahim as.² Kedatangan dan diutusnya nabi untuk memberikan penerang dan dakwah bagi kaum yang menyekutukan Allah swt.

Dalam berdakwah, Nabi Muhammad tidak hanya menggunakan aspek kenabiannya dengan menggunakan tablig, namun juga menggunakan strategi politik dengan memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan. Seperti, dakwah di Makkah yang terbagi menjadi dua yaitu dakwah secara diam-diam dan dakwah secara terbuka. Disini dapat kita lihat adanya strategi Nabi dalam menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Walaupun dalam menjalankan perintah Allah, Nabi mendapat banyak tantangan yang besar dari berbagai pihak namun atas izin Allah segala hal yang dilakukan Nabi dapat berjalan lancar. Sistem pemerintahan dan strategi politik Nabi dapat kita lihat jelas setelah terbentuknya negara Madinah. Di sini Islam semakin kuat dan berkembang karena bersatunya visi misi masyarakat Islam. Peradabannya

¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam (Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur)* (Depok: Noktah, 2017).

² Yusri Kombih and Paiman Paiman, 'Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah Saw', *Al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16. Desember (2016) <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.72>.

salah satunya yaitu Piagam Madinah³. Melalui Piagam Madinah Nabi Muhammad memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan, transparansi, partisipasi, adanya konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial politik secara bersama.⁴

Rasulullah Muhammad Saw. merupakan tokoh sentral dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Ia tidak hanya seorang Nabi dan Rasul, namun pada periode Madinah juga seorang pemimpin, negarawan, dan panglima perang yang mampu membangun peradaban Islam yang maju dan mencapai puncaknya pada masa kepemimpinannya. Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai puncak peradaban profetik yang dicapai pada masa Rasulullah Saw. Baik periode Makkah maupun Madinah.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian pustaka (*library research*), di mana fokusnya adalah pada analisis dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai buku dan literatur terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau naturalistik, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Sumber dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, kitab-kitab Islam, proses penelitian ini melibatkan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peradaban Arab sebelum Islam

Mempelajari ilmu sejarah pemikiran dan peradaban Islam sering dimulai dengan memahami latar belakang negara Arab tempat Islam pertama kali muncul.

³ Muhammad Nur Murdan, 'Membangun Hubungan Antara Ummat Dan Kekuasaan', *Pappasang: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Hadis, Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 44-67 <https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/14>.

⁴ Abdur Rouf Hasbullah, 'Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3.2 (2022), 165-80.

Telah menjadi konvensi bahwa analisis Islam menjadi lebih komprehensif melalui penyelidikan terhadap Arab pra-Islam, mengingat Islam timbul dalam konteks masyarakat Arab yang kaya akan tradisi dan budaya yang telah mewarisi adat istiadatnya dari masa ke masa. Peradaban Arab pra-Islam mencakup berbagai kerajaan dan suku-suku yang tersebar di sepanjang Jazirah Arab, dengan warisan kuno yang kaya dalam bentuk sastra, kepercayaan, dan sistem sosial yang membentuk landasan bagi perkembangan agama Islam.

Pada periode sebelum munculnya Islam, masyarakat Arab dikarakterisasi krisis dalam hal aqidah dan moralitas. Suku-suku Arab yang terbagi secara geografis dan sosial, sering terlibat dalam konflik bersenjata yang dipicu oleh fanatisme etnis dan kebanggaan kabilah masing-masing. Selain itu, bangsa Arab pada masa itu telah menjauh dari ajaran para nabi terdahulu yang mengajarkan penyembahan kepada Allah. Mereka cenderung mengikuti tradisi keagamaan dan kepercayaan nenek moyang mereka yang sering kali didasarkan pada fanatisme dan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan ajaran tauhid.⁵

1. Asal Usul Masyarakat Arab

Secara geografis yang didominasi oleh padang pasir, penduduk Jazirah Arab memiliki keunggulan dalam mempertahankan nasab mereka yang murni, karena wilayah tersebut jarang dijajah oleh bangsa asing. Bahasa Arab yang mereka gunakan juga terjaga keasliannya dan tidak terpengaruh dengan bahasa-bahasa lain, seperti yang umumnya terjadi di wilayah yang lebih padat penduduk. Ahmad Ashari menggambarkan bahwa penduduk Arab kuno merupakan komunitas yang terdiri dari orang-orang miskin yang tinggal di daerah-daerah terpencil di pinggiran desa. Mereka cenderung aktif dalam kegiatan perang, kehidupan mereka sangat tergantung pada pertanian dan

⁵ Gusniarti Nasution, Nabila Jannati, and Violeta Inayah Pama, 'SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB', *Tsaqifa Nusantara*, 01.01 (2022), 85–101.

curah hujan yang tidak menentu. Selain itu, mereka menjalani kehidupan sosial yang diatur oleh norma-norma kabilah atau suku.⁶

Secara genealogis, para sejarawan membagi orang Arab menjadi Arab Baidah dan Arab Baqiyah.⁷

a. Arab Baidah

Orang-orang Arab yang telah lenyap dari rekaman sejarah dan hanya dikenal melalui catatan-catatan dalam kitab suci dikenal sebagai Arab Ba'idah. Suku-suku ini yang dahulu menempati wilayah Mesopotamia, mengalami perpecahan dan migrasi pada sekitar tahun 2000 SM sebagai akibat dari serangan oleh Raja Namrud dan kekuasaan yang berkuasa di Babylonia. Mereka tersebar dan bermigrasi ke berbagai wilayah, termasuk kaum Ad, Samud, Thasam, Jadis, dan Jurham, membentuk komunitas-komunitas yang berbeda di sepanjang perjalanan mereka. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir.⁸

b. Arab Baqiyah

Masyarakat Arab Baqiyah dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, terdapat kelompok yang dikenal sebagai Arab Aribah, yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjuj bin Qahthan, juga dikenal sebagai al-Arab al-Qahthaniyah, dengan asal-usul yang dapat ditelusuri ke wilayah selatan. Beberapa kabilah terkemuka dari kelompok ini termasuk Jurham dan Ya'rab, yang kemudian melahirkan suku-suku Kahlan dan Hymar. Sementara itu, kelompok kedua dikenal sebagai Arab Musta'rabah yang sebagian besar terdiri dari penduduk beragam wilayah di Jazirah Arab mulai dari pedesaan hingga perkotaan. Mereka

⁶ Danu Resfi Naldi and others, 'Sejarah Bangsa Arab Pra Islam', *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7.2 (2023), 265–81 <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30915>.

⁷ Muhammad Alif Kurniawan, 'Sejarah Arab Sebelum Islam (Arab Pra Islam)', in *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam; Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, ed. by Dedi Wahyudi (Yogyakarta: Qoulun Pustaka, 2014), pp. 1–17.

⁸ Naldi and others.

mendiami wilayah tengah Jazirah Arab dan daerah Hijaz hingga ke lembah Syam.⁹

Kehidupan mereka ditandai dengan gaya hidup nomaden, karena sebagian besar wilayah mereka terdiri dari padang pasir yang kering dan jarang turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lainnya biasanya dipengaruhi oleh tumbuhnya stepa (padang rumput) yang muncul secara sporadis di sekitar oasis atau genangan air setelah hujan turun. Ketika dilihat dari perspektif asal-usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Qathaniyun (keturunan Qathan) dan ‘Adaniyun (keturunan Ismail bin Ibrahim as).¹⁰

Secara umum, kondisi sosial masyarakat Arab sebelum munculnya Islam dapat dianggap rapuh dan terhimpit oleh kebodohan. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam seringkali terabaikan, menyebabkan manusia hidup dalam keadaan yang tidak lebih baik daripada binatang. Perempuan seringkali diperlakukan sebagai objek yang dapat diperjual belikan dan terkadang dianggap tak lebih dari barang mati. Hubungan antar individu dalam masyarakat cenderung rapuh, sementara para pemegang kekuasaan cenderung menumpuk kekayaan dari rakyat atau menggunakan rakyat sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi serangan musuh. Dalam catatan sejarah, ditemukan banyak perilaku buruk yang umum dilakukan oleh masyarakat Arab pada masa itu, seperti konsumsi minuman keras, perzinaan, perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan, pembunuhan terhadap anak perempuan karena rasa malu atau ketakutan akan kemiskinan, serta praktik pencurian, perampokan, dan penindasan terhadap hak orang lain.

⁹ Kurniawan.

¹⁰ Khairul Amri, ‘Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam’, *Jurnal Mumtaz*, 2.1 (2022).

2. Sistem Politik Arab Sebelum Islam

Sebelum timbulnya Islam, terdapat tiga kekuatan politik utama yang mempengaruhi wilayah Arab, yaitu Kekaisaran Byzantium yang menganut agama Nasrani, Kekaisaran Persia yang menganut agama Zoroaster, dan Dinasti Himyar yang berkuasa di wilayah selatan Arab. Interaksi antara dunia Arab dengan kedua kekaisaran besar tersebut, bersamaan dengan persaingan di antara komunitas Yahudi, berbagai sekte dalam agama Nasrani dan penganut Zoroaster, memiliki dampak signifikan terhadap kondisi politik di Jazirah Arab. Tradisi hidup di padang pasir yang keras dan konflik antarsuku yang sering terjadi memiliki hubungan erat dengan penyebaran ide-ide Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti konsep jihad, kesabaran, persaudaraan (ukhuwwah), kesetaraan, dan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai tersebut.¹¹

Pada sekitar abad ke-6 Masehi, lanskap politik dunia didominasi oleh dua kerajaan utama, yaitu Kekaisaran Persia/Sasaniah di bagian timur, yang berpusat di Isfahan (Iran) di bawah pemerintahan Khusraw II, dengan Zoroaster/Majusi sebagai agama resmi negaranya. Di sisi lain, terdapat Kekaisaran Bizantium/Romawi Timur di bagian barat dunia, yang berpusat di Konstantinopel (Turki) di bawah kekuasaan Kaisar Maurice yang bergelar Augustus, keturunan Augustus I, dengan agama Kristen sebagai agama resmi negaranya. Kekaisaran Persia/Sasaniah merupakan penerus dari kekaisaran yang dulunya diperintah oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great), yang setelah wafatnya mengalami perpecahan menjadi beberapa kerajaan kecil karena berbagai faktor seperti persaingan kekuasaan, ketidakstabilan politik, disintegrasi sosial, masalah ekonomi, dan lain-lain.¹²

Dalam konteks pemerintahan di Jazirah Arab, khususnya di kota Makkah, terdapat tradisi pembagian kekuasaan yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Salah satu contohnya adalah pembagian kekuasaan antara

¹¹ Kurniawan.

¹² Kurniawan.

suku-suku yang berkuasa di Makkah, seperti suku Amaliqah yang mendominasi sebelum kelahiran Nabi Ismail. Kemudian, suku Jurhum juga tiba di Makkah dan berdampingan dengan suku Amaliqah. Namun, suku Jurhum akhirnya berhasil menguasai Makkah setelah mengalahkan suku Amaliqah, yang mengakibatkan pengusiran mereka dari kota tersebut. Pada masa pemerintahan suku Jurhum, Nabi Ismail tiba di Makkah. Pembagian kekuasaan dilakukan antara suku Jurhum dan Ismail, di mana urusan politik dan militer dipegang oleh suku Jurhum, sementara Ismail mengabdikan dirinya untuk melayani Baitullah dan mengurus urusan keagamaan.¹³

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Arab Sebelum Islam

Sebelum munculnya Islam, bangsa Arab telah mengakui keberadaan Allah sebagai tuhan mereka, mempraktikkan keyakinan yang diwarisi dari nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam Al-Qur'an, keyakinan ini disebut sebagai Hanif, yang menekankan pada keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta, pemberi kehidupan, penentu kematian, serta sumber rezeki. Namun, terdapat pula aliran keyakinan yang menyimpang dari Hanif, disebut sebagai Watsniyah, yang melibatkan penyekutuan dengan Allah. Sebuah kisah mencatat bahwa tokoh pertama yang menyebarkan keyakinan Watsniyah di tengah masyarakat Arab adalah 'Amr bin Luhayy Al Khuza'i. Dia dikenal sebagai orang yang membawa patung-patung berhala dari wilayah Syam ke Ka'bah. Pengikut-pengikut berhala ini biasanya membawa patung-patung kecil yang dianggap sebagai dewa-dewa mereka, percaya bahwa tindakan ini akan mendekatkan mereka lebih dekat kepada Tuhan.

Masyarakat Arab pra-Islam memiliki beragam tradisi dan praktik penyembahan berhala, seperti mengelilingi dan berkemat-kamit di depan berhala, meminta pertolongan dan berdoa kepada mereka dalam situasi kesulitan, dengan keyakinan bahwa berhala dapat berfungsi sebagai perantara yang dapat memberikan syafaat di hadapan Allah dan mengabdikan

¹³ Kurniawan.

permohonan mereka. Mereka juga melaksanakan ritual Haji dan Thawaf di sekitar berhala, serta merunduk dan bersujud di depannya. Selain itu, mereka melakukan korban hewan sembelihan untuk berhala dan menyebut nama mereka. Selain praktik penyembahan berhala masyarakat Arab juga mempraktikkan kepercayaan pada pengundian nasib menggunakan anak panah di depan berhala Hubal. Mereka juga mempercayai peramal, dukun, dan astrolog sebagai pemberi petunjuk nasib. Dalam kepercayaan mereka, mereka juga meyakini bahwa jiwa orang yang meninggal akibat pembunuhan akan terus gelisah sampai dendamnya dibalaskan, dan dapat menjadi burung hantu yang berkeliaran di padang sambil meminta minum.¹⁴

Secara teologis, sebagian besar penduduk Arab pra-Islam menyembah berhala. Diperkirakan terdapat sekitar 360 patung berhala yang disembah oleh mereka. Beberapa di antaranya adalah Latta di Tha'if, Urra' di lembah Nakha di jalur antara Makkah dan Irak, serta Manad di jalur Quadayad di pesisir Laut Merah antara Makkah dan Madinah, yang ditaati oleh suku Aus dan Khazraj. Ada juga Suwa yang disembah oleh orang Yanbu, Wadd oleh suku Kalb, Yaghuth oleh suku Masdhij, Ya'uq oleh suku Khiwan di Yaman, dan Himyar oleh suku Nasr. Meskipun beragam dalam bentuk simbol penyembahan mereka, suku-suku Arab ini secara kolektif sepakat untuk menganggap Ka'bah di Makkah sebagai bangunan suci berbentuk persegi yang dikelilingi oleh bangunan tanpa atap. Ini tercermin dalam komitmen mereka terhadap Makkah sebagai pusat ibadah bersama, di mana setiap suku menempatkan representasi tuhan mereka di sekitar Ka'bah. Total terdapat 360 patung simbol tuhan yang kemudian diakui sebagai berhala.¹⁵

B. Peradaban Profetik Masa Rasulullah Periode Makkah

Masyarakat Makkah sebelum masa Islam mengalami kemunduran dalam hal kepercayaan dan moralitas yang signifikan. Dalam hal kepercayaan, mereka

¹⁴ Muhammad Basri, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

¹⁵ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010).

melakukan penyembahan terhadap berhala yang didasarkan pada sentimen kabilah. Setiap berhala yang disembah mewakili simbol dari tiap-tiap kabilah yang ada pada waktu itu. Sementara itu, kerusakan moralitas pada masa tersebut mencapai tingkat yang sangat parah, ditandai dengan praktik perampokan, pembunuhan, konsumsi alkohol, dan perilaku destruktif lainnya. Oleh karena itu, era ini sering disebut sebagai zaman jahiliyah, yang menggambarkan kondisi rusaknya kepercayaan dan moralitas masyarakat Makkah. Untuk mengatasi penurunan moralitas di kalangan masyarakat Makkah, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan moralitas mereka. Tugas utama Nabi Muhammad adalah menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan langkah pertama yang diambil oleh Nabi Muhammad adalah memperbaiki kepercayaan masyarakat Makkah dengan memperkenalkan konsep Tauhid kepada mereka.

1. Biografi dan Silsilah Nabi Muhammad

Muhammad dilahirkan di Makkah pada hari Senin pagi, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 571 Masehi. Tahun kelahirannya dikenal sebagai Tahun Gajah, mengingat pada tahun tersebut, pasukan Abrahah menyerbu Makkah dengan menggunakan gajah dalam upaya untuk menghancurkan Ka'bah. Meskipun berasal dari keluarga yang miskin secara materi, Muhammad memiliki garis keturunan yang terhormat dan berdarah ningrat. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab, berasal dari keluarga Hasyim yang terkenal sebagai penyedia air minum bagi jamaah haji, yang dikenal sebagai Siqayah al-Hajj. Sedangkan ibunya, Aminah binti Wahab, berasal dari keturunan Bani Zuhrah. Nasab ayah dan ibu Nabi Muhammad bertemu pada Kilab ibn Murrah.¹⁶

Ketika Nabi Muhammad lahir, ayahnya Abdullah telah meninggal dunia, membuatnya menjadi yatim sejak lahir. Ia kemudian diasuh oleh Halimah Sa'diyyah, hingga berusia empat tahun. ketika berusia enam tahun, ia kehilangan ibunya, Aminah, dan diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib.

¹⁶ Khoiriyah, *Reorintasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012).

Namun, dua tahun kemudian, Abdul Muthalib meninggal dunia, dan tanggung jawab merawat Nabi Muhammad dialihkan kepada pamannya, Abu Thalib, yang juga dihormati oleh masyarakat Quraisy. Saat remaja, Muhammad hidup sebagai penggembala kambing dan dia diberi julukan "al-Amin" yang berarti orang yang terpercaya. Pada usia 25 tahun, Muhammad berdagang ke Syam atas nama Khadijah, seorang wanita terkemuka dan kaya. Melalui kejujuran dan integritasnya dalam berdagang, serta keuntungan yang melimpah, Khadijah tertarik untuk menikahinya. Pernikahan tersebut dihadiri oleh keluarga Bani Hasyim dan pemimpin Bani Mudhar.¹⁷

2. Dakwah Periode Makkah

Dakwah pada masa periode wahyu dimulai pada tahun keempat puluh kehidupan Nabi Muhammad. Sebelum mencapai usia 40 tahun, setiap tahun Muhammad menghabiskan satu bulan di Gua Hira' untuk kontemplasi dan refleksi atas ciptaan alam. Istri Muhammad, Khadijah, memberikan dukungan penuh terhadap praktik spiritual ini dengan menyediakan makanan untuk dibawa ke Gua Hira'. Pada usia 40 tahun, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan 611 Masehi, malaikat Jibril menampakkan diri dan menyampaikan wahyu pertama dari Allah, yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Peristiwa ini secara simbolis menandai penunjukan Muhammad sebagai Nabi terakhir dalam Islam.¹⁸

Dalam dakwah menyampaikan wahyu Nabi Muhammad menggunakan dua metode:

Dakwah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah secara diam-diam atau *sir*, yang dilakukan di lingkungan keluarga. Dalam tahap awal ini, dakwah Muhammad diterima oleh beberapa individu, termasuk istrinya Khadijah, sepupunya Ali, anak angkatnya Zaid bin Haritsah, serta beberapa orang lainnya yang masuk Islam melalui perantaraan Abu Bakar. Mereka

¹⁷ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007).

¹⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau Anggota IKAPI, 2013).

dikenal sebagai "Assabiqunal Awwalun" atau orang-orang yang pertama-tama memeluk Islam. Antara lain, mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarhah, dan Al-Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya menjadi tempat berkumpul untuk berdakwah.¹⁹ Proses dakwah ini berlangsung selama tiga tahun.

Dakwah kedua secara terang-terangan setelah turunnya QS. Al-Hijr/15: 94 Nabi Muhammad SAW memulai tahapan dakwah secara terbuka.²⁰ Pada fase ini, dakwah tidak hanya ditujukan kepada penduduk Makkah, tetapi juga kepada semua lapisan masyarakat yang berkunjung ke kota tersebut.

Pada tahun pertama dakwah Muhammad, meskipun memiliki pengikut yang jumlahnya masih terbatas, upaya dakwahnya dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Suku Quraisy kelompok pedagang yang memegang kendali di Makkah, menentang dengan keras ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Perlawanan tersebut tidak hanya didasari oleh pertentangan keagamaan, tetapi juga karena dakwah Muhammad mengancam struktur tradisional keluarga dan komunitas Quraisy yang telah terjalin kuat selama ini. Wahyu Islam secara implisit menantang institusi-institusi sosial dan keagamaan yang ada, seperti penghambaan terhadap berhala, sistem ekonomi yang bergantung pada tempat-tempat suci, nilai-nilai kesukuan, otoritas tokoh-tokoh Quraisy, dan solidaritas klan. Muhammad berusaha menggalang pengikutnya dengan menantang aspek-aspek fundamental dari struktur sosial yang ada. Namun, hal ini juga berarti menyerang akar-akar masyarakat Quraisy yang sudah mapan dan berakar kuat. Oleh karena itu, oposisi dari pihak Quraisy terhadap dakwah Muhammad menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan.²¹

Pada tahun ke-10 kenabian, Nabi Muhammad mengalami serangkaian peristiwa tragis yang menyebabkan tahun tersebut dikenal sebagai "tahun

¹⁹ Nasution. h. 33

²⁰ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). h. 66

²¹ Rianawati, *Sejarah & Peradaban Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), 2010). h. 32

duka cita". Pada tahun 616 Masehi, Muhammad memutuskan untuk mencari dukungan di luar Makkah karena situasi semakin genting. Namun, kehilangan Khadijah dan pamannya Abu Thalib membuatnya kehilangan dukungan dari keluarganya. Akibatnya, Muhammad pergi ke Tha'if, sebuah wilayah oasis di dekat Makkah, untuk mengajak masyarakat setempat mengakui kenabiannya. Namun, ia disambut dengan sikap tidak ramah, diejek, dan akhirnya diusir. Nabi Muhammad juga mencoba mencari dukungan dari suku Badui, namun upayanya juga sia-sia. Pada saat itu, Nabi Muhammad tidak memiliki seorang pun yang menjadi pelindungnya.²²

Di tengah suasana duka yang melanda Nabi Muhammad pada tahun ke-10 kenabian, Allah mengabulkan Isra' dan Mi'raj untuk menghibur hati ia. Peristiwa ini menandai awal dari perkembangan besar dalam dakwah Islam. Saat sejumlah penduduk Yatsrib, terdiri dari suku Aus dan Khazraj, berkunjung ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, mereka bertemu dengan Nabi dan masuk Islam dalam tiga gelombang berbeda. Pertama, pada tahun ke-11 kenabian, enam orang dari suku Khazraj menyatakan keislaman mereka kepada Nabi. Kedua, pada tahun ke-12 kenabian, sepuluh orang dari suku Khazraj mengikuti jejak mereka. Ketiga, pada tahun ke-13 kenabian, sebanyak 73 orang dari Yatsrib meminta Nabi untuk pindah ke Yatsrib. Saat itu, Nabi didampingi oleh pamannya Abbas yang belum memeluk Islam. Abbas meminta mereka untuk memastikan perlindungan yang cukup bagi Nabi sebelum mengizinkan hijrah ke Madinah. Kemudian terjadi perjanjian Aqabah yang dilakukan antara Nabi Muhammad dengan penduduk kota Yatsrib (Madinah) pada tahun ke-12 kenabian. Perjanjian ini merupakan langkah awal menuju pengakuan dan dukungan terhadap dakwah Islam di luar Makkah. Dalam perjanjian ini, penduduk Yatsrib menjanjikan perlindungan kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, serta bersedia membela mereka seperti membela diri sendiri. Perjanjian Aqabah menjadi langkah awal dalam pembentukan hubungan yang kuat antara Nabi Muhammad dan penduduk

²² Rianawati. h. 34

Yatsrib, yang kemudian menjadi dasar terbentuknya masyarakat Islam di Madinah.²³

3. Fathu Makkah

Peristiwa Fathu Makkah dimulai dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyah yang dibuat pada tahun 6 Hijriyah. Isi dari perjanjian tersebut adalah kesepakatan bahwa tahun tersebut Nabi Muhammad beserta orang Muslim tidak diizinkan melaksanakan haji pada tahun itu dan baru diizinkan pada tahun selanjutnya, kemudian melakukan genjatan senjata selama 10 tahun, serta individu dapat memilih untuk bergabung dengan kubu mana pun baik itu kubu Nabi Muhammad atau kubu Quraisy Makkah dan yang terakhir siapa saja yang datang kepada Nabi Muhammad tanpa izin walinya maka harus dikembalikan tetapi siapa yang datang kepada pihak Quraisy maka tidak dikembalikan. Suku Khuza'ah memutuskan untuk berpihak kepada Nabi Muhammad, sementara suku Bakr memilih untuk mendukung kaum kafir Quraisy Makkah. Ketika terjadi penyerangan dari Bani Bakr terhadap Kabilah Khuza'ah dan Quraisy membantu sekutunya, yaitu Bani Bakr, Kabilah Khuza'ah, melalui Bani Ka'ab, mengirim delegasi ke Madinah untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Nabi Muhammad sebelum mereka mengirim delegasi, Amr bin Salim terlebih dahulu melaporkan insiden tersebut kepada Nabi Muhammad atas penyerangan yang dilakukan oleh Bani Bakr terhadap Kabilah Khuza'ah, beserta keterlibatan Quraisy dalam membantu sekutunya. Kemudian timbul rasa bersalah di kalangan Quraisy karena tindakan tersebut melanggar perjanjian yang telah disepakati.²⁴

Terjadinya pelanggaran perjanjian membuat Nabi Muhammad mengirim utusan ke berbagai kabilah untuk meminta bantuan pasukan yang dapat bergabung dengan pasukan Muslim di Madinah pada awal bulan Ramadhan tahun 8 H. Respon dari masyarakat Badui terhadap undangan Nabi sangat baik, sehingga pada hari yang telah ditentukan, terkumpul pasukan

²³ Nasution. h. 30

²⁴ Hasbullah. h. 167

yang besar dan tangguh. Dari kalangan Muhajirin, hadir tujuh ratus orang dengan tiga ratus kuda, sementara dari kaum Anshar, terdiri dari empat ribu orang dengan lima ratus kuda. Selain itu, Bani Sulaim dan Bani Muzainah masing-masing juga menyumbangkan seribu personel, sehingga total pasukan yang terkumpul mencapai sepuluh ribu personel.²⁵

Puncak prestasi Nabi dalam ranah politik mencakup berhasilnya dalam merebut kembali kota Makkah, baik secara militer maupun moral. Secara militer, Nabi berhasil merebut Makkah tanpa menghadapi perlawanan yang signifikan. Musuh utama Nabi sebelumnya, yaitu penduduk Makkah, tampaknya kehilangan semangat perlawanan di hadapan pasukan Islam. Meskipun mencapai puncak kekuatan, Nabi dan kaum Muslimin tidak memilih untuk membalas dendam terhadap masa lalu mereka.²⁶

C. Peradaban Profetik Masa Rasulullah Periode Madinah

Pada periode ini, merupakan awal hijrah Nabi setelah kerasulannya. Nabi hijrah karena beberapa factor yaitu karena penindasan bangsa Quraish terhadap kaum muslimin, sedangkan di Madinah kesejahteraan umat muslim lebih terjamin, disamping itu Allah telah memerintahkan untuk hijrah.²⁷ Awal keberangkatan hijrah Rasulullah ke yatsrib, didampingi oleh sahabat ia abu bakr assiddiq. Sementara Rasulullah memerintahkan kepada ali untuk mengelabui musuh yang hendak membunuhnya dirumahnya.²⁸

Setelah melalui perjalanan tujuh hari lamanya Rasulullah dan abu bakar sampai di quba yang merupakan sebuah desa yang jaraknya sekitar 10 Km dari Yatsrib, di desa tersebut nabi istirahat beberapa hari di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Quba dan juga merupakan masjid yang pertama kali dibangunnya. Tak lama kemudian setelah menyelesaikan segala urusannya di Makkah, Ali

²⁵ Hasbullah. h. 169

²⁶ Muhammad Kosim, 'Institusi Politik Di Zaman Nabi Muhammad Saw.', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2015), 1–15 <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.65I>.

²⁷ J. Suyuthin Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017).

²⁸ Subarman. h. 48

menggabungkan diri dengan Nabi, sementara itu penduduk Yatsrib memang telah menanti-nanti kedatangan mereka, yang kemudian disambut dengan penuh sukacita oleh penduduk madinah.²⁹

Langkah pertama yang ia lakukan dalam membangun masjid dengan tujuan agar dapat diaplikasikan sebagai tempat ibadah dari segi agama dan tempat mempererat hubungan antar muslim dari segi social. Selain itu dengan adanya masjid dapat digunakan dengan berbagai macam keperluan seperti Pendidikan, tempat musyawarah dan lain sebagainya.

Setelah Pembangunan masjid untuk kegiatan agama dan social, Rasulullah juga menata kehidupan social Masyarakat dimadinah karena Masyarakat di Madinah merupakan Masyarakat majemuk terdiri dari 3 golongan yaitu muhajirin, anshar dan non-muslim (yahudi, Nasrani dan arab paganis).³⁰ Dengan penataan kehidupan Masyarakat yang mejemuk ini Rasulullah berhasil mempersatukan kaum muhajirin dan anshar yang tidak terikat dengan hubungan kabilah tapi dengan agama. Begitu pula dengan kaum yahudi, Rasulullah berhasil mempersatukannya dengan kaum muslimin dalam kehidupan social politik. Dengan terobosan yang dicapai pada masa kepemimpinan Rasulullah menjadilah Masyarakat Madinah yang teroganisasi dan tertata.

Berbeda dengan periode Makkah di mana umat Islam merupakan kelompok minoritas, pada periode Madinah mereka menjadi kelompok mayoritas. Di Makkah Rasulullah hanya berfungsi sebagai seorang Rasul, tetapi di Madinah ia selain sebagai seorang Rasul dia juga sebagai pemimpin Negara.

Setelah berdirinya Madinah selama 10 tahun disinilah peradaban islam berkembang,³¹ seperti

1. Mempersatukan kaum anshar dan muhajirin atas dasar iman serta menata tatanan sosial kemasyarakatan dan sosial politik, juga mempersatukan kaum muslim dan nonmuslim atas dasar kemanusiaan.
2. Pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan ummat.

²⁹ Kombih and Paiman. h. 115

³⁰ Pulungan. h. 94

³¹ Pulungan. h. 113

3. Melestarikan bermusyawarah untuk meyelesaikan masalah.
4. Membuat tradisi baru dengan menulis dan menghafal wahyu dan hadits.
5. Mendorong kaum muslimin untuk pandai baca tulis, dan tawanan perang yang bisa mengajarkannya akan dibebaskan.
6. Membangun angkatan bersenjata dan politik pemerintah berdasar piagam madinah.
7. Mendirikan pengadilan dan baitul mal.

Hijrahnya Rasulullah ke Madinah menandai terbentuknya wilayah Islam (*daar al Islam*) pertama di muka bumi, selain menandai berdirinya negara Islam (*daulah islamiyyah*) di bawah kendali langsung sang pendiri, Muhammad Saw. Setibanya di Madinah Rasulullah segera membangun pilar-pilar penting negara. Pila-pilar itu mewujud dalam tiga program, yaitu membangun masjid, mengikat tali persaudaraan antar Muslim, utamanya antara Muhajirin dan Anshar, dan menetapkan undang-undang dasar (*dustur*) yang mengatur sistem kehidupan kaum Muslim dan memperjelas hubungan mereka dengan kalangan non-Muslim, khususnya Yahudi.³²

PENUTUP

Secara keseluruhan, periode Makkah dalam dakwah Rasulullah SAW merupakan masa yang penting dalam sejarah Islam, di mana fondasi-fondasi agama ini diletakkan dengan kuat. Meskipun dihadapi dengan berbagai kesulitan dan tantangan, Nabi Muhammad dan para sahabat berhasil membawa pesan Islam ke seluruh penjuru Makkah. Dalam masalah moral Nabi Muhammad mendidik umat Muslim untuk menjadi umat yang bercirikan lima prinsip yaitu *Al Ikha* (persaudaraan), *Al Musawah* (persamaan), *Al Tasamuh* (toleransi), *Al Tasyawur* (musyawarah), *Al Ta'awun* (tolong menolong), *Al Adalah* (keadilan). Sedangkan pada periode madinah setelah nabi hijrah menjadi puncak peradaban islam ditandai dengan pembangunan pilar-pilar penting negara seperti pembangunan masjid,

³² Pulungan. h. 120

menata kehidupan sosial masyarakat yang majemuk dan meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam (Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur)* (Depok: Noktah, 2017)
- Amri, Khairul, 'Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam', *Jurnal Mumtaz*, 2.1 (2022)
- Basri, Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021)
- Hasbullah, Abdur Rouf, 'Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3.2 (2022), 165–80
- Khoiriyah, *Reorintasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Kombih, Yusri, and Paiman Paiman, 'Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah Saw', *Al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16.Desember (2016) <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.72>
- Kosim, Muhammad, 'Institusi Politik Di Zaman Nabi Muhammad Saw.', *Islamuna; Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2015), 1–15 <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.651>
- Kurniawan, Muhammad Alif, 'Sejarah Arab Sebelum Islam (Arab Pra Islam)', in *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam; Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, ed. by Dedi Wahyudi (Yogyakarta: Qoulun Pustaka, 2014), pp. 1–17
- Murdan, Muhammad Nur, 'Membangun Hubungan Antara Ummat Dan Kekuasaan', *Pappasang: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Hadis, Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 44–67 <https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/14>
- Naldi, Danu Resfi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, and Ilhamuddin Arrasyid, 'Sejarah Bangsa Arab Pra Islam', *Historia Madania; Jurnal Ilmu Sejarah*, 7.2 (2023), 265–81 <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30915>
- Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, and Violeta Inayah Pama, 'SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB', *Tsaqifa Nusantara*, 01.01 (2022), 85–101
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau Anggota IKAPI, 2013)
- Pulungan, J. Suyuthin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017)
- Rianawati, *Sejarah & Peradaban Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), 2010)

- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Saepudin, Didin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007)
- Subarman, Munir, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Al-Baydhāwī, ‘Abdullāh bin ‘Umar. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*. Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 2000 M/1421 H.
- Al-Būthī, Muhammad Sa’īd Ramadhān. *Fiqh as-Sīrah*. Kairo: Dār as-Salām, 2006 M/1427 H.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011 M/1432 H.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, New York: Perfect Bound, 2003.
- Heiler, Friedrich. *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Iman yang Menyejarah*. Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Ibnu Hisyām. *as-Sīrah an-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006 M/1427H.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, edisi cetak-ulang (reprint) 2, 1997.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muhammad, ‘Alī as-Syawkānī. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007 M/1428 H.
- Muhammad bin ‘Īsā at-Tirmidzī. *al-Jāmi’ al-Kabīr*, nomor 3371, Bāb Mā Jā’a fī Fadhl ad-Du’ā’. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Muslim bin al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*, nomor 1763, Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Ibahāt al-Ghanā’im, Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H.
- Najātī, Muhammad. *‘Utsmān The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīts an-Nabawī wa ‘Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Pulungan, J. Suyuthin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Rahmān, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*, Terj. Bandung: Mizan, 1999 M/1420 H.
- Subarman, Munir, *Sejarah kelahiran, perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sulaimān bin al-Asy’ats as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*, nomor 1479, Bāb ad-Du’ā’. Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/1432 H.